

USAHA PENGOLAHAN BUAH MANGROVE *XYLOCARPUS SP* (NYIRIH) MENJADI LULUR KECANTIKAN DI DESA BRENGKOK, KECAMATAN BRONDONG, KABUPATEN LAMONGAN, JAWA TIMUR

Raka Nur Sukma^{1*}, Perdana Ixbal Spanton²

^{1,2}Prodi Ilmu Kelautan, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: raka.sukma2385@gmail.com

ABSTRAK

Ekosistem mangrove memiliki keanekaragaman dan kegunaan, antara lain sebagai penghasil bahan organik, tempat pemijahan berbagai jenis udang, ikan dan moluska. Sementara masyarakat tidak begitu memahami dan mengetahui tentang pemanfaatan dari buah mangrove. Pemanfaatan buah mangrove ini sudah banyak dimanfaatkan di Semarang, khususnya di daerah pesisir pantai yang terdapat ekosistem mangrove. Bahkan diluar Jawa seperti di daerah Maluku sudah memanfaatkan buah mangrove tersebut. Sebagai contoh yaitu yang dilakukan oleh Dosen – dosen FPIK Universitas Khairun Ternate, Maluku Utara, Indonesia. Didalam pengabdiannya disebutkan kegunaan buah *Xylocarpus Sp* (Nyirih) adalah untuk mengatasi kulit kusam, karena didalam buah tersebut mengandung anti oksidan. Sehingga sudah ada beberapa produk lulur kecantikan dari buah *Xylocarpus Sp* (Nyirih). Pemanfaatan dari buah *Xylocarpus Sp* (Nyirih) yang dijadikan sebagai lulur kecantikan ternyata sudah banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan mangrove, berbentuk prodak (bubuk) dan dipasarkan. Pemasaran prodak tersebut melalui media online dan offline dengan harga per item Rp 25.000/100g. Hal tersebut dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat di Desa Brondong. Metode yang dilakukan yaitu dengan pendampingan bagi kelompok baru, memberikan pelatihan pengolahan prodak dan pemasaran via online dan offline. Secara kualitatif, hasil dari pelatihan memberikan skill dan pemahaman bagi kelompok, sehingga dapat diterapkan dan berguna bagi peningkatan pendapatan kelompok di Desa Brondong.

Kata Kunci: Mangrove, Lulur, Nyirih, Pemanfaatan, Pengolahan.

PENDAHULUAN ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

1.1. Analisis Situasi

Ekosistem mangrove sering sekali ditemukan di sepanjang pantai daerah subtropis dan tropis. Factor lingkungan yang mempengaruhi yaitu seperti aliran sungai dan laut yang bersuhu hangat, salinitas, gelombang laut, embun beku, dan lain – lain yang mempengaruhi keberadaan mangrove.

Ekosistem mangrove sering disebut sebagai hutan payau atau hutan bakau. Pengertian ekosistem mangrove secara umum adalah merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2000).

Desa Brengkok yang berada di Kecamatan Brondong memiliki DAS (Daerah Aliran Sungai) yang banyak ditumbuhi mangrove jenis *Bruguira Sp* dan *Xylocarpus Sp*. Banyaknya buah nagrove yang tidak memanfaatkan, menjadikan suatu permasalahan

yang perlu untuk diselesaikan. Pada (Gambar 1) adalah buah mangrove jenis *Xylocarpus Sp* yang belum termanfaatkan.



Gambar 1. Buahnya yang belum termanfaatkan

Jika buah mangrove jenis *Xylocarpus Sp* tidak dimanfaatkan, maka tidak akan menjadi nilai ekonomis. Apabila buah mangrove jenis *Xylocarpus Sp* termanfaatkan dan menjadi suatu produk, maka akan terjadi peningkatan ekonomi dan termanfaatkan kegunaannya oleh masyarakat sekitar. Berbagai olahan produk mangrove telah berkembang di beberapa daerah

seperti di Purworejo Jawa Tengah dan di Desa Mangunharjo Semarang.

1.2 Identifikasi Dan Perumusan Masalah

Kondisi masyarakat dipedesaan suatu wilayah kadang luput dari perhatian Pemerintah. Dalam lingkup Propinsi Jawa Timur, Dusun Cumpuleng adalah salah – satu dusun yang ada di pedesaan. Kondisi tersebut secara umum terjadi karena faktor :

1. Kurangnya pemanfaatan potensi alam desa secara berkelanjutan terutama di Pengolahan Potensi Mangrove.
2. Belum adanya industri kecil kreatif desa yang mengolah potensi alam menjadi produk unggulan desa.

Dengan adanya kelompok lulur mangrove diharapkan mampu menjadi wadah sekaligus penggerak warganya untuk selalu inovatif mengolah potensi alam desa. Perhatian pengelolaan mangrove juga perlu mendapatkan perhatian, agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

1.3. Tujuan Kegiatan

Program “Bina Desa” ini, bertujuan memperbaiki masalah-masalah yang tersebut diatas, dengan mengakomodasi kekhasan dan nilai kearifan lokal Desa Brengkok. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan bersifat stimulan, sehingga timbul kesadaran masyarakat untuk aktif inovatif mengolah sumberdaya alam secara mandiri dan berkelanjutan. Hal tersebut diharapkan menjadikan Desa Brengkok mampu bersaing secara sehat, sehingga memperkecil ketimpangan baik sosial maupun ekonomi dengan desa-desa lain. Adapun tujuan secara detail, sistematis dan terperinci dari program ini adalah sebagai berikut :

- i. Mengadakan workshop industri kecil kreatif, yang mengolah mangrove menjadi produk lulur kecantikan mangrove khas Desa Brengkok.
- ii. Memfasilitasi pembentukan kelompok pengolahan Desa Brengkok sebagai wadah dan pengorganisasian kegiatan warga desa.
- iii. Sosialisasi dan pembinaan akan pentingnya mangrove secara ekologi dan ekonomis.

Program pembuatan lulur mangrove ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi peningkatan ekonomi di dusun Cumpuleng. Mengingat harga 1 kemasan produk lulur dipasaran mencapai Rp25.000/100gr. Hal tersebut juga sejalan dengan program penghijauan mangrove di Kabupaten

Lamongan. Sehingga harapan kedepan Desa Brengkok menjadi desa percontohan Kreativitas Desa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program “LULUR MANGROVE” akan dilakukan dengan metode-metode yang mendukung terwujudnya tujuan program yang bersifat stimulan. Metode tersebut dijabarkan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

Tahap 1 (Penyuluhan)

1. kelompok Minawati kreatif diberi wawasan tentang pentingnya habitat mangrove dan dampak negatif dari peralihan habitat mangrove.
2. Masing – masing kelompok juga diberi wawasan tentang lulur mangrove, sehingga kegiatan pengolahan kopi ini menjadi barang jadi sangat mendukung program pemerintah dan juga bisa menambah pendapatan ekonomi untuk keluarga.

Tahap 2 (Tahap Penerapan Teknologi Tepat Guna)

Pada tahap ini kedua kelompok mitra diberi pelatihan tentang cara pemilihan buah (*propagul*) dan cara pengolahannya mulai bahan baku sampai menjadi produk jadi atau produk yang laku dijual.

1. Kelompok Minawati kreatif diberi pelatihan proses pemilihan buah (*propagul*) mangrove.
2. Kelompok Minawati kreatif diberi pelatihan cara pengupasan dari buah (*propagul*) mangrove.
3. Kelompok MinaKreatif diberi pelatihan cara penghalusan , sehingga hasil akhir dari proses tersebut adalah lulur bubuk.

Tahap 3 (Tahap Pemasaran Produk dan Pengelolaan Keuangan)

Pada tahapan ini kedua kelompok mitra dilatih cara pemasaran secara online maupun secara langsung dijual dikoperasi sekaligus cara pengelolaan hasil penjualan.

2.1. Pemilahan buah (*propagul*) mangrove

Tahapan yang dilaksanakan :

Buah mangrove yang telah jatuh ditanah atau buah (*propagul*) mangrove yang sudah masak pohon dimasukkan kedalam kantong plastik ukuran 5 kg.

2.2.1. Pemilihan Buah Mangrove

a. Pemilihan Buah Mangrove

Buah (*propagul*) mangrove dibelah kemudian diambil bijinya, kemudian biji

mangrove yang sudah dipilih dilakukan pengupasan kulit arinya (Prinnggenies.,dkk. 2015).

b. Pematongan biji mangrove

Pematongan biji mangrove dengan ukuran kecil dilakukan dengan tujuan supaya didalam penghalusan menjadi mudah.

c. Penghalusan

Penghalusan biji mangrove dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling/blender.

d. Penjemuran

Penjemuran / pengeringan adalah proses perpindahan massa air atau pelarut lainnya dari suatu zat padat atau semi padat dengan menggunakan penguapan. Sehingga hasil akhir berupa bubuk lulur mangrove.

3. HASIL YANG DICAPAI

Kecamatan Brondong merupakan bagian wilayah Kabupaten Lamongan yang terletak di belahan utara, kurang lebih 50 Km dari Ibu Kota kabupaten Lamongan, berada pada koordinat antara 06° 53' 30,81'' – 7° 23'6'' LS dan 112° 17' 01,22'' – 112° 33'12'' BT. Dilihat dari katagori Geografis Kecamatan Brondong dapat dibagi 2 (dua) bagian yaitu Daerah Pantai dan Daerah Pertanian, Daerah Pantai terletak di sebelah utara meliputi Kelurahan Brondong, Desa Sedayulawas, Desa Labuhan dan Desa Lohgung.

Di daerah pantai sangat cocok untuk budidaya ikan (tambak udang, ikan kerapu dan bandeng) serta daerah penangkapan ikan di laut sehingga pada daerah tersebut mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan dan petani tambak. Sedangkan daerah yang lain adalah daerah kawasan pertanian yang melipti Desa Sumberagung, Desa sedangharjo, Desa Lembor, Desa Tlogoretno, Desa Sidomukti dan Desa Brengkok dengan kondisi pertanian tadah hujan.

Karakteristik kawasan Kecamatan Brondong merupakan kawasan permukiman perkotaan dengan kegiatan perikanan sebagai aktifitas dominan bagi daerah yang terletak disepanjang Pantura (Permukiman Nelayan) sedangkan bagi daerah pedalaman karakteristik yang muncul masih dipengaruhi oleh aktifitas pertanian. Desa Brengkok yang berada di Kecamatan Brondong memiliki DAS (Daerah Aliran Sungai) yang banyak ditumbuhi mangrove jenis *Bruguira Sp* dan *Xylocarpus*

Sp. Banyaknya buah mangrove yang termanfaatkan akan menjadi potensi bagi penongkatanekonomi masyarakat desa.

Sosialisasi Pengolahan Buah Mangrove *Xylocarpus Sp* (Nyirih)

Kegiatan sosialisasi pengolahan buah mangrove *xylocarpus sp* (nyirih) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan peserta tentang pengolahan buah mangrove. Dari 10 peseerta pelatihan, mereka tahu bahwa buah mangrove *xylocarpus sp* (nyirih) dapat dimanfaatkan menjadi sebuah produk yaitu lulur mangrove.

Kebiasaan masyarakat sekitar hanya memanfaatkan buah mangrove tersebut sebagai mainan lempar lemparan. Setelah sosialisasi dilakukan kepada peserta pelatihan, peserta baru menyadari bahwa buah mangrove *xylocarpus sp* (nyirih) bias dimanfaatkan menjadi produk lulur kecantikan, sehingga produk tersebut bisa dimanfaatkan untuk dijual dan menambah penghasilan ekonomi keluarga.

Pendampingan Pengolahan Buah Mangrove *Xylocarpus Sp* (Nyirih)

Pendampingan pengolahan buah mangrove *xylocarpus sp* (nyirih) ini dilakukan dan dipraktekkan langsung oleh peserta pengabdian masyarakat. Praktek pengolahan dilakukan mulai dari pemilihan buah mangrove, pengupasan, pematongan, pencampuran bahan lain (madu), penghalusan (blender), penjemuran, hingga menjadi bubuk lulur mangrove yang siap digunakan.

Seluruh peserta mengikuti dan memahami semua langkah – langkah yang telah diuraikan diatas. Kekompakan dan kerjasama terjalin dengan baik sehingga acara pengabdian masyarakat terlaksana dengan baik dan lancar.



Gambar 1. Sosialisasi Pengolahan Lulur mangrove

Musyawarah Peserta Dalam Rangka Pengembangan Produk Lulur Mangrove

Peserta pelatihan berdiskusi tentang strategi penjualan produk lulur mangrove. Didalam diskusi yang dilakukan, hasil dari musyawarah tersebut yaitu akan menitipkan produk lulur mangrove ditempat – tempat wisata yang ada di sekitar Desa Brengkok. Upaya tersebut sebagai adanya produk baru oleh – oleh khas dari Desa Brengkok, sehingga harapan kedepan produk ini dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menjadi penambahan pemasukan ekonomi bagi masyarakat Desa Brengkok.

Analisa Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi dalam melihat kemanfaatan hasil dari pengabdian masyarakat, dari segi pemahaman maka dilakukan *pre-test* dan *post-test* keseluruh peserta pelatihan. *pre-test* dilakukan dilakukan sebelum pelatihan dimulai dan *post-test* dilakukan sesudah pelaksanaan praktek dilakukan. Hal tersebut untuk mengetahui perbandingan antara sebelum dan sesudah kegiatan pengolahan mangrove dilakukan.

pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan epemahaman peserta tentang potensi buah mangrove *Xylocarpus Sp.* Pemberian materi dan pelatihan pembuatan lulur mangrove dipandu oleh instruktur, dan diharapkan hal tersebut dapat membangun kesadaran dan menambah pengetahuan akan potensi buah mangrove *Xylocarpus Sp.*

Evaluasi dilakukan kembali (*post-test*) setelah kegiatan pemberian materi dan praktek selesai dilakukan. Hasil tersebut untuk mengetahui sejauh mana penongkatan pemahaman peserta pelatihan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program telah sesuai dengan prosedur yang diterapkan pada materi kegiatan. Program penerapan Pengabdian Kepada Masyarakat dinilai sangat penting guna menambah pengetahuan dan ketrampilan praktis para peserta kegiatan. Dengan pelatihan dan motivasi yang diberikan secara berkelanjutan. Perlu adanya kerjasama antar stakeholder, agar pemasaran lebih luas dan cepat dikenal oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pringgenies.,dkk. 2015. *Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Di Desa Binaan Kabupaten Semarang*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [2] Rahadian., 2016. *Proses Pengolahan Kopi Bubuk*. Jurusan Ilmu Dan Teknologi Pangan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [3] Salim Abubakar.,2019. *Manfaat Mangrove Bagi Peruntukan Sediaan Farmasitika Di Desa Mamuya Kecamatan Galela Timur Kabupaten Halmahera Timur*. FPIK, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia